

**HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR SENI MUSIK
DI SMP NEGERI 1 LUBUK SIKAPING**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

Y A S R I L
NIM 52735

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar
Seni Musik di SMPN 1 Lubuk Sikaping

Nama : Yasril

NIM : 52735

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra Hj. Fuji Astuti, M.Hum
NIP. 19580607.198603.2.001

Yos Sudarman, S.Pd, M.Pd
NIP. 19740514.200501.1.003

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum
NIP.19580607.198603.2.001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR SENI MUSIK
DI SMP NEGERI 1 LUBUK SIKAPING**

Nama : Yasril
Nim : 52735
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Agustus 2011

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum	1. _____
2. Sekretaris	: Yos Sudarman, S.Pd. M.Pd	2. _____
3. Anggota	: Yuliasma, S.Pd.M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Erfan, S.Pd	4. _____
5. Anggota	: Dra. Hj. Ida Syarif	5. _____

ABSTRAK

Yasril (2011); Hubungan Penggunaan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Seni Musik di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping ; Skripsi Jurusan Pendidikan Sendaratsik FBS Universitas Negeri Padang

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang apakah terdapat hubungan atau terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar musik dalam pembelajaran Seni Budaya/Seni Musik.

Landasan teori yang digunakan dalam menelaah masalah penelitian adalah tentang: (1) Belajar dan Pembelajaran; (2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pelajaran Seni Budaya/Seni Musik; (3) Hasil Belajar, dengan pembahasan yang mencakup perolehan hasil belajar yang dihubungkan dengan media audiovisual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping, pada semester 2 tahun pelajaran 2010/2011; yaitu antara Mei - Juni 2011. Populasi penelitian berjumlah 184 siswa kelas VII yang berjumlah 7 kelas, dengan teknik penarikan sampel secara *cluster sampling* pada kelas VII-5 dengan siswa berjumlah 24 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, yang ditujukan untuk mengumpulkan data primer variabel X tentang penggunaan media audiovisual dalam belajar musik, dan nilai hasil ujian semester pelajaran seni musik untuk memenuhi data variabel Y.

Setelah data variabel X dan Y dinyatakan normal, dilakukanlah uji korelasi terhadap kedua kelompok data dengan Uji Product Moment dalam operasi hitung SPSS Versi 15 for Windows. Nilai koefisien korelasi r_{xy} yang didapat dari hasil korelasi kedua variabel adalah 0,231 dan harga korelasi hitung ini lebih kecil dari r tabel sebesar 0,413. Dengan demikian penelitian membuktikan bahwa hipotesis kerja penelitian (H_1) ditolak, dan hipotesis nihil (H_0) diterima. Ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media audiovisual (variabel X) terhadap hasil belajar seni musik (variabel Y).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kahadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Penggunaan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Seni Musik di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping.” Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa menemukan banyak permasalahan, mulai dari persiapan, pengambilan data, pengolahan data, sampai penyusunan laporan. Akan tetapi, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, serta bantuan dari pihak yang tidak ternilai harganya, alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Fuji Astuti, M. Hum, selaku Pembimbing I dan Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
2. Bapak Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II
3. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik
4. Kepala Sekolah, guru, dan siswa yang telah membantu pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping.

5. Istri, dan anak-anak tercinta yang telah memberi dorongan moril selama penelitian.

Dengan segala kerendahan hati, penulis antarkan skripsi ini kepada pembaca semoga dapat bermanfaat, terutama bagi kepentingan ilmu pengetahuan di bidang Musik, dan bagi guru- guru Seni Budaya dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah. Semoga amal ibadah kita selam ini diridhoi oleh Allah SWT, Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II LANDASAN TEORI	 12
A. Penelitian Relevan	12
B. Kajian Teori	13
1. Belajar dan Pembelajaran	14
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	16
3. Hasil Belajar	21
C. Kerangka Konseptual	24

D.	Hipotesis Penelitian	25
E.	Defenisi Operasional	26
F	Disain Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN		29
A.	Jenis Penelitian	29
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	29
C.	Populasi dan Sampel	30
D.	Instrumen Penelitian	32
E.	Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN		42
A.	Uji Persyaratan Analisis Normalitas	42
1.	Perolehan Skor Variabel X	43
2.	Perolehan Skor Variabel Y	47
B.	Uji Korelasi	52
C.	Uji Hipotesis	56
D.	Pembahasan	57
BAB V PENUTUP		59
A.	Kesimpulan	59
B.	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		61

DAFTAR TABEL

1.	Populasi Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping	30
2.	Model Instrumen Penelitian dan Perancangannya	32
3.	Model Angket Penggunaan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Seni Musik	36
4.	Skor Mentah Angket Penggunaan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Seni Musik (Variabel X)	43
5.	Tabulasi Frekuensi Angket Penggunaan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Seni Musik (Variabel X).....	44
6.	Kecenderungan Statistik Angket Penggunaan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Seni Musik (Variabel X).....	46
7.	Skor Mentah Hasil Belajar Musik Ujian Akhir SemesterSiswa (Variabel Y)	48
8.	Tabulasi Frekuensi Hasil Belajar Musik Ujian Akhir Semester Siswa (Variabel Y).....	49
9.	Kecenderungan Statistik Hasil Belajar Musik Ujian Akhir Semester Siswa (Variabel Y).....	50
10.	Deskripsi Data variabel X dan Y	53

DAFTAR GAMBAR

1.	Kerangka Konseptual Penelitian	24
2.	Disain Penelitian	27
3.	Histogram berkurva Data Angket Penggunaan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Seni Musik (Variabel X).....	47
4.	Histogram berkurva Hasil Belajar Seni Musik Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik (Variabel Y)	51

DAFTAR LAMPIRAN

1.	r tabel	64
2.	Deskripsi Pembelajaran Seni Musik Penggunaan Media Audiovisual	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan *MTs (Madrasah Tsanawiyah)* merupakan satuan atau pelaksana pendidikan menengah umum yang tingkatannya masih pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan menengah ini dapat diadakan oleh pemerintah bersama partisipasi masyarakat, guna menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) dengan pendidikan menengah di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan *MA (Madrasah Awaliyah)*.

Sehubungan dengan aturan itu, maka penyelenggaraan pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat termasuk ke dalam jenjang pendidikan dasar tingkat sekolah menengah umum.

Adanya ketentuan tentang keberadaan SMP dan *MTs* yang kini berada pada tingkat pendidikan dasar, sudah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta diperkuat lagi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Djalal, (2002: 37) menyatakan bahwa:

Untuk mempertinggi kesempatan wajib belajar dan kualitas pendidikan setiap warga negara Indonesia, salah satu kebijakan pembangunan strategis pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) adalah dengan meningkatkan standar minimal pendidikan dasar warga negara. Pemerintah bersama-sama partisipasi masyarakat harus memberikan kesempatan belajar minimal yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara agar dapat mengenyam wajib belajar dari pendidikan dasar 6 (enam) tahun menjadi 9 (sembilan) tahun.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita dipahami bahwa arah program pendidikan pemerintah jangka panjang yang sedang berjalan saat ini adalah meningkatkan masa wajib belajar setiap warga negara dengan program pendidikan dasar dari pendidikan dasar 6 (enam) di SD menjadi pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun di SD dan SMP.

Jika pelaksanaan pendidikan di SMP adalah bagian dari pendidikan dasar, jelas kita bisa bersepakat bahwa pendidikan menengah pertama ini amat penting, termasuk juga dengan berbagai mata pelajaran yang dipelajari di SMP adalah pelajaran yang penting. Sebab menurut Surachmat (2006: 12), berbagai mata pelajaran yang dipelajari di tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) saat ini adalah mata pelajaran yang seharusnya tetap berada pada jalur yang melanjutkan proses peletakan pondasi dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi peserta didik yang sebelumnya sudah dibangun sejak pendidikan dasar di SD.

Oleh karenanya arti penting mata pelajaran Seni Budaya sebagai mata pelajaran kelompok estetika di SMP tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengingat manfaat dari pelajaran ini yang ikut membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa di bidang kesenian, sehingga nantinya mereka menjadi siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman adalah sekolah yang telah melaksanakan pendidikan Seni Budaya menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada saat kurikulum baru ini sudah berjalan selama satu tahun (2007). Jadi ada masa transisi antara tahun 2006 sampai tahun 2007 yang memungkinkan terjadinya perubahan secara menyeluruh dalam pelaksanaan

pendidikan seni dari kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 ke KTSP tahun 2006.

Mengacu kepada KTSP, maka pelajaran Seni Budaya yang menghimpun empat cabang pendidikan seni yaitu seni musik, seni tari, seni drama/teater, serta seni rupa, adalah mata pelajaran yang lebih diarahkan kepada pembentukan kompetensi siswa dalam dua aspek yaitu aspek apresiasi dan aspek kreasi seni. Jika sub mata pelajaran yang ditinjau adalah pelajaran seni musik, sudah barang tentu tujuan pelajaran ini adalah membentuk kompetensi siswa yang memiliki apresiasi (wawasan dan penghargaan) yang baik terhadap seni musik dan sekaligus dapat pula menciptakan karya musik yang kreatif dengan pengetahuan dan keterampilan musik yang telah dipelajarinya.

Dalam cara pandang yang lebih luas, jadilah pelajaran Seni Budaya di SMP dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam tiga pengertian yaitu: (1) pengembangan wawasan musik siswa yang apresiatif; (2) membangun kreativitas musik siswa dalam karya yang kreatif; serta (3) menumbuhkan kepekaan citarasa musik dengan musikalitas yang lebih estetik (Makmur, 2008: 41).

Lebih dekat dengan pembelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping, maka pada bulan April 2011 peneliti telah melakukan survei awal penelitian secara resmi di sekolah ini. Kerangka berfikir dan kerangka kerja yang peneliti bawa pada pelaksanaan survei ini adalah untuk mengamati dan mengidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan seni musik di kelas.

Kalau memang tujuan umum dari pendidikan seni musik dalam KTSP Seni Budaya adalah mengembangkan aspek apresiasi dan kreasi seni siswa, apakah semua tujuan itu sudah dilaksanakan khususnya di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping? Pertanyaan peneliti tentu tidak hanya sampai di situ, karena banyak persoalan yang dapat diamati dalam kegiatan belajar mengajar musik di sekolah ini terutama yang berhubungan dengan masalah apresiasi dan kreasi musik siswa tadi.

Jika mengutip pendapat Salam (1997: 69) bahwa “Kunci utama dari suksesnya pembelajaran di kelas ada pada enam pilar, yaitu (1) profesionalisme guru mengajar; (2) kesediaan siswa untuk belajar; (3) ketepatan materi pelajaran; (4) kesesuaian metode penyampaian; (5) ketersediaan media bantu belajar; dan (6) waktu dan suasana lingkungan yang mendukung”, maka dapat dimengerti bahwa masalah media pembelajaran yang diposisikan sebagai alat bantu belajar perlu digaribawahi keberadaannya untuk menyukseskan pembelajaran di kelas. Keberadaan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar terasa semakin penting untuk digunakan, apalagi pada pembelajaran seni musik yang nyata-nyata memang ditujukan untuk mengembangkan apresiasi dan kreasi seni siswa pada bidang musik tadi.

Peneliti mencatat bahwa sejak adanya peningkatan jumlah anggaran pendidikan yang dikucurkan pemerintah bagi sekolah melalui subsidi BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan anggaran Komite Sekolah, maka kemampuan sekolah untuk melengkapi fasilitas media pembelajaran juga semakin baik. Pada saat ini SMP Negeri Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dikenal sebagai salah

satu sekolah yang memiliki fasilitas media pembelajaran yang cukup memadai dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri lainnya yang setara.

Manakala ketersediaan sarana belajar berupa media pembelajaran ini dikonfirmasi langsung kepada Kepala Sekolah dan petugas Tata Usaha Bidang Sarana diketahui bahwa jumlah dan kualitas fisik media belajar yang ada di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping sudah lebih dari cukup. Dari data inventaris yang ada, sekolah ini telah mempunyai berbagai media bantu pembelajaran seperti (1) media audio berupa: seperangkat *soundsystem* ruang, tape rekorder dan berbagai macam alat musik; (2) media visual seperti: *chart*, anatomi *bodyskin*, teleskop, peta, atlas, OHV (*Over-Head Projector*), kamera foto, *slide* film pendek, LCD (*Liquid Colour Display*); serta (3) media audiovisual seperti televisi, VCD (*Video Compact Disk*) *player*, kamera genggam (*Handycame*), komputer multimedia, dan sebagainya.

Semua media ini masih dalam kondisi baik karena rata-rata disediakan dalam alokasi penggunaan anggaran tahun 2008 sampai sekarang. Sebagian dari media itu ada yang sudah digunakan, disimpan oleh guru secara perorangan, dan sebagian lagi masih tersimpan rapi dalam kotak penyimpanan di ruang Kepala Sekolah, laboratorium, ruang ekstrakurikuler kesenian, dan gudang inventaris sekolah.

Sebenarnya peneliti tidak begitu tertarik untuk membicarakan masalah jumlah (kuantitas) media yang tersedia di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping. Sebagai “orang dalam” atau guru yang ikut terlibat dalam proses pendidikan di sekolah ini, maka peneliti lebih tertarik untuk membahas bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam pelajaran seni musik yang dilaksanakan selama ini. Jika

fasilitas media belajar untuk pelajaran seni musik sudah tersedia di sekolah, semestinya hasil belajar siswa pada pelajaran ini juga kian membaik. Sebab berdasarkan pendapat Hafera (2000: 66) dinyatakan bahwa “Tidak ada yang akan membantah apabila hasil belajar siswa yang baik sebagiannya merupakan akibat dari kesuksesan guru mengelola pembelajaran secara baik.

Seterusnya, dengan berkesinambungan pula dapat dikatakan bahwa kesuksesan guru mengelola pembelajaran yang baik adalah sebagian dampak dari penggunaan media bantu pelajaran yang tepat guna dan tepat sasaran”.

Berkacamata dari pendapat Hafera di atas, kemudian membandingkannya dengan kenyataan yang peneliti temukan pada pembelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping, jelas-jelas terjadi kesenjangan antara maksud pengadaan dan penggunaan media pembelajaran yang ideal di sekolah dengan hasil belajar siswa. Maksudnya, sepiut kurang kelihatan adanya kaitan langsung antara penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran (misalnya pada pelajaran seni musik) dengan hasil belajar siswa pada pelajaran tersebut.

Supaya tidak terjadi pembenaran atas sesuatu tanpa fakta dan pengamatan, sampai proposal penelitian diajukan ke Jurusan Pendidikan Sendratasik, persepsi peneliti masih tetap dalam konteks dugaan sementara. Maka untuk membuktikan apakah ada atau tidaknya kaitan antara penggunaan media pembelajaran dengan hasil belajar pada pelajaran seni musik khususnya, maka sebagai seorang guru, peneliti merasa berkepentingan untuk membahas masalah ini lebih lanjut dalam penelitian.

Dari realita pembelajaran musik yang ditemukan di ketujuh kelas pada kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping, baik yang dibina oleh satu orang guru

rekan sejawat atau peneliti sendiri, kedua-duanya telah menggunakan media dalam proses belajar mengajar. Pada beberapa pokok bahasan pelajaran yang lebih mengarah kepada pengembangan apresiasi musik siswa misalnya, seperti apresiasi terhadap musik daerah setempat di semester 1, maka media audiovisual telah digunakan. Adanya kepingan VCD, VCD player, dan speaker penguat suara, yang dapat menayangkan jenis musik dan bentuk-bentuk pertunjukan musik Minangkabau, adalah kegiatan apresiasi musik dalam belajar berbantuan media audiovisual yang sering diterapkan di sela-sela penyampaian materi pelajaran yang sama dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Pada saat rekan sejawat menerangkan masalah praktek bermain musik dalam pokok bahasan yang mengarah kepada kreasi seni musik, tidak jarang pula peneliti menyaksikan bahwa guru bersangkutan bersama siswa sebelumnya juga menonton tayangan video pertunjukan musik, dan setelah itu mereka bersama-sama mencoba meniru dan mempelajari penggunaan alat musik gitar, rekorder, dan alat perkusi (alat pukul) sederhana serta olah vokal dalam kegiatan bernyanyi lagu daerah Minangkabau yang diiringi alat musik. Namun setelah semua aktivitas pembelajaran berbantuan media audiovisual ini terlaksana secara berulang pada pokok-pokok bahasan berbeda, kemudian dilaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), pada kenyataannya hasil belajar musik siswa yang ditunjukkan dengan perolehan nilai di kedua tes itu malah tidak memuaskan.

Berdasarkan hasil ujian UTS siswa dari ketujuh kelas pada kelas VII dalam mata pelajaran seni musik di bulan April lalu, diketahui hanya 35% saja (atau 65 orang dari 184 orang siswa) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang ditetapkan guru bersama sekolah yaitu pada skor 7,0. Artinya, dengan perolehan nilai ini juga telah menjelaskan bahwa target hasil belajar normatif juga tidak terpenuhi dan hasil belajar yang dicapai siswa adalah di bawah standar yang diinginkan.

Jika mengacu pula kepada pendapat Sudijanto (1989: 34) telah dijelaskan bahwa: “Sekalipun guru sukses menjadikan seluruh siswa mengerti dengan apa yang dipelajarinya pada sebuah mata pelajaran, perhitungan normatif hasil belajar yang baik tetap saja harus mendekati tataran kurva normal secara statistik, yang mana tetap ada perimbangan kurva normal antara siswa yang mampu, berkemampuan sedang, dan yang kurang mampu menguasai pelajaran. Dengan demikian, seorang guru sudah dapat dianggap handal dalam posisi pengajar maupun penilai jika perolehan nilai siswa yang dianggap kurang mampu sekurang-kurangnya sekitar 25% dari jumlah siswa seluruhnya.

Kalau pencapaian KKM hasil ujian seni musik di Kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping ini juga dibandingkan pula dengan pendapat Sudijanto di atas, ternyata ada 65% atau sekitar 119 siswa tidak mampu mencapai hasil belajar minimal. Padahal dalam perhitungan statistik, setidaknya hanya 25% (sekitar 46 siswa) saja yang dapat ditolerir tidak mampu mencapai KKM jika guru tetap ingin dianggap sukses dalam melaksanakan PBM di kelas.

Dari kenyataan hasil belajar seni musik siswa yang masih rendah di atas, berbagai masalah yang diperkirakan sebagai faktor penyebab tentu dapat saling dihubung-hubungkan. Adanya faktor kelalaian guru, ketidaktepatan penyampaian materi, metode belajar yang membosankan, soal ujian yang dianggap sulit atas tidak

terkecuali, adanya dugaan ketidaktepatan penggunaan media audiovisual yang berhubungan dengan rendahnya hasil ujian tersebut.

Dalam usaha peneliti untuk mengamati masalah lebih cermat, maka semenjak diketahuinya hasil belajar siswa kelas VII SMP 1 Lubuk Sikaping yang relatif rendah ini, maka semenjak awal tatap muka di paruh semester ke-2 (setelah UTS) pada semester 1 yang lalu, peneliti mencoba untuk mengintensifkan lagi penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran seni musik. Dengan perkiraan bahwa jika memang ada hubungan antara penggunaan media audiovisual dengan hasil belajar musik, tentunya usaha peneliti untuk memperbanyak aktivitas penggunaan media audiovisual dengan lebih tepat dan cermat dalam pembelajaran seni musik akan berhubungan dengan meningkatnya hasil belajar musik siswa. Tentunya pertanyaan ini tidak peneliti jawab sekarang, karena jawabannya akan diungkap pada pembahasan hasil penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal peneliti seperti yang dijelaskan di latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Media pembelajaran audiovisual sudah tersedia di sekolah, tapi belum dimanfaatkan dengan baik.
2. Jika media audiovisual sudah dimanfaatkan dalam pelajaran seni musik, namun penggunaannya belum tepat guna dan tepat sarannya.
3. Ada kaitan antara penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran musik dengan hasil belajar siswa.

4. Selain faktor pembelajaran musik menggunakan media audiovisual, banyak faktor lain yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, seperti penggunaan metode pembelajaran, penetapan tujuan belajar, penguasaan materi pelajaran, dan sebagainya.

C. Batasan Masalah

Tidak bermaksud untuk mengenyampingkan empat masalah penelitian yang teridentifikasi di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan melihat hubungan antara penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar musik. Walaupun banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa, masalah penelitian yang dilihat tetap difokuskan pada hubungan kedua hal tersebut.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar seni musik pada siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

Mendeskripsikan signifikansi hubungan antara penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar seni musik pada siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping.

F. Manfaat Penelitian

Apabila hasil penelitian dapat dikemukakan nantinya, diharapkan pula penelitian ini bermanfaat terutama bagi:

1. Karir peneliti, untuk menyelesaikan pendidikan strata satu di Jurusan Pendidikan Sendratasik.
2. Pengalaman peneliti, dalam yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan melaksanakan penelitian ilmiah.
3. Sekolah tempat meneliti, yang dapat dijadikan masukan dalam melihat permasalahan pembelajaran musik secara obyektif.
4. Peneliti lanjutan, yang dapat dijadikan masukan untuk melakukan penelitian serupa di tempat lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Beberapa kajian penelitian yang sudah dilaksanakan beserta hasilnya, yang dapat peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini, antara lain dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Masyuning Artati (2009), dengan skripsi berjudul *“Efektivitas Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Media Audiovisual di MTsN Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”*. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa pembelajaran tari dengan penggunaan media audiovisual akan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Ardian Sobari (2008), dengan skripsi berjudul *Hubungan dan Kontribusi Penggunaan media Audivisual terhadap Peningkatan Intensitas Konsentrasi Belajar dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Kelas VIII SMA Negeri 6 Jakarta*. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan intensitas dan lamanya siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran musik di sekolah.
3. Musnil Yanti (2011), dengan skripsi berjudul *“Mmeningkatkan Motivasi Siswa dengan Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 7 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”*. Peneltian ini mendapatkan temuan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara

penggunaan media dengan motivasi belajar pada siswa yang belajar tari di sekolah.

4. Sofinar (2011), dengan skripsi berjudul “*Pembelajaran Praktek Vokal Menggunakan Media Audio di Kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung*”. Penelitian ini menemukan hasil temuan bahwa pembelajaran vokal yang dibantu dengan penggunaan media audio akan berdampak hasil belajar yang lebih baik terhadap siswa yang belajar musik di sekolah.
5. Supartini (2011), dengan skripsi berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Musik Siswa SMP Negeri 23 Padang*”. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar pada pembelajaran musik bagi siswa.

B. Kajian Teori

Kajian teori adalah landasan berfikir ilmiah dalam bentuk pendapat lisan dan tertulis yang telah dipatenkan dalam buku, jurnal, maupun hasil penelitian, yang dapat dijadikan rujukan sumber ilmiah penelitian. Beberapa kajian teori yang akan dipakai dan bersangkutan-paut dengan penelitian ini, secara garis besarnya kerangka adalah sebagai berikut:

1. *Belajar dan Pembelajaran*, dengan membahas masalah pengertian belajar dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
2. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, dengan pembahasan yang berhubungan dengan segala bentuk landasan berfikir konseptual KTSP Seni Budaya yang memandu pelaksanaan pelajaran seni musik di sekolah.

3. *Hasil Belajar* , dengan pembahasan yang mencakup perolehan hasil belajar yang dihubungkan dengan media media audiovisual.

Untuk lebih jelasnya uraian keempat kajian teori di atas, dapat dijelaskan seagai berikut:

1. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Gagne (dalam Refson, 2006: 11) dijelaskan bahwa “Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang bisa disadari atau tidak, di mana individu bisa berubah perilakunya sebagai akibat dari bertambahnya pengalaman.”

Jika belajar pada awalnya merupakan proses yang disadari dan disengaja, maka keberadaan kegiatan belajar dapat dimulai dengan menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, pelaksanaan belajar, dan memprediksi (memperkirakan) hasil belajarnya. Sedang jika belajar sejak awalnya tidak disadari, biasanya sipembelajar baru mengerti bahwa ia sedang atau telah belajar pada saat diketahuinya suatu perubahan perilaku sebagai wujud hasil belajar.

Terlepas dari kegiatan belajar yang disadari atau tidak, hakikat dari belajar yang sesungguhnya adalah proses memperoleh perubahan tingkah laku yang dilakukan seseorang sebagai akibat dari bertambahnya pengetahuan, wawasan, pengalaman, cara pandang, dan keterampilan dalam berbagai hal. Banyaknya faktor yang dapat melatar belakangi perubahan perilaku itu, maka Bloom dalam Silvia (2001: 19) membatasi domain perubahan tingkah laku akibat belajar itu dalam tiga ranah, yaitu: (a) dalam

ranah kognitif (pengetahuan); (b) dalam ranah afektif (sikap); dan (c) dalam ranah psikomotor (keterampilan).

Oleh karena itu, menurut Bloom, belajar merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang, terutama dari aktivitas-aktivitas positif yang disengaja, direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai hasilnya.

Pembelajaran (*instruction*) adalah kata yang berakar dari kata belajar, namun nilai aktivitasnya lebih mengarah kepada proses belajar yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, dan terkendali (Miarso, 2006: 18). Jika sudah dikondisikan seperti ini, maka kita dapat menebak bahwa proses pembelajaran yang dimaksud Miarso adalah proses belajar yang dilakukan secara formal di sekolah, yang melibatkan siswa dan guru serta unsur-unsur belajar yang lain, yang dilakukan dengan sistematis, terencana, terpadu, dan terkendali. Unsur-unsur pembelajaran selain guru dan siswa adalah adanya tujuan, materi, media, sumber belajar, lingkungan belajar dan penilaian hasil belajar. Khusus dalam penelitian ini peneliti akan melihat hubungan antara penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar.

Selanjutnya, kata kunci dari pembelajaran, sebagai aktivitas yang dilaksanakan guru dan siswa di sekolah (khususnya pada ruangan kelas) terletak pula pada desain (perancangan) tentang rencana pembelajaran (sekarang lebih dikenal dengan RPP), pelaksanaan (proses) dan evaluasi (penilaian). Dari ketiga kata kunci inilah suatu proses pembelajaran yang berkualitas dapat diperhitungkan efektivitasnya sejak awal, dilaksanakan dengan efisien, untuk mendapatkan hasil yang terukur.

Dari semua pemikiran yang telah dikemukakan dalam arti belajar dan pembelajaran tadi, unsur pembelajaran yang harus dikenali lebih jauh adalah siswa sebagai peserta belajar atau sipembelajar yang bisa berperan aktif atau pasif dalam belajar. Menurut Purwanto (1988: 29):

Untuk memunculkan aktivitas siswa supaya lebih aktif dalam pembelajaran di kelas pada pelajaran apapun juga, guru tidak bisa sekedar mengetengahkan materi pelajaran dengan metode dan media yang bagaimanapun, tanpa didahului dengan adanya sikap dan cara pandang humanis, bahwa siswa adalah peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan secara individual maupun perbedaan kemampuan membentuk hubungan sosial dengan peserta didik yang lain. Faktor psikologis dapat diartikan sebagai potensi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, yang akan menjadi pendorong aktivitas fisik dalam belajar.

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa faktor keberhasilan pembelajaran di kelas bukan semata-mata monopoli guru atau tidak selamanya harus diteropong dari sisi guru. Aktivitas pembelajaran yang baik semestinya berangkat dari pengenalan terhadap potensi belajar siswa, sebab yang belajar itu adalah siswa, yang berfikir adalah siswa, termasuk juga merasakan manfaat dari sesuatu yang dipelajari adalah siswa.

Oleh karena itu, arti pembelajaran yang tepat jika dipandang dari sudut peserta didik adalah proses yang menyebabkan siswa aktif dalam belajar dengan pemanfaatan segala potensi yang ada, dan bukan sebaliknya.

2. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*

Salah satu unsur pembelajaran yang penting selain dari siswa dan guru, adalah konsep strategi pelaksanaan pendidikan dalam kurikulum. Dalam konteks sederhana, kurikulum dapat dimaknai sebagai jumlah materi

pelajaran dan mata pelajaran (*subject matter*) yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Namun dalam konteks yang lebih luas, kurikulum adalah sebuah konsep strategi pendidikan yang akan mengatur dan memandu bergeraknya semua elemen pendidikan secara luas maupun terbatas. Yang dikatakan dengan elemen pendidikan secara terbatas adalah segala unsur-unsur pendidikan yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar di kelas (Notosusanto, 1994: 8).

Memandang lebih jauh penerapan kurikulum di sekolah, sebenarnya arti kurikulum dapat dilaksanakan dalam arti luas dan terbatas tadi. Sejalan dengan pendapat Notosusanto, Djamarah, (2008: 12) mengatakan bahwa:

Berangkat dari landasan berpijak itu, maka pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dapat dipandang: (a) KTSP yang dilihat sebagai konsep strategi pendidikan dalam menjalankan elemen-elemen organisasi institusi pendidikan sekolah; (2) KTSP yang dilihat sebagai pengatur dan pemandu pelaksanaan unsur-unsur pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pengertian kurikulum yang terbatas pada pelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah konsep strategi pendidikan yang dipedomani oleh guru dalam mengatur pembelajaran seni budaya di kelas, dengan memperhatikan semua aspek yang berhubungan dengan unsur-unsur pembelajarannya, seperti menetapkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai unsur penetapan tujuan, menentukan pilihan metode, bagaimana menggunakan media, menetapkan sumber belajar, dan bagaimana pula melaksanakan evaluasi pembelajarannya.

Dari kutipan di atas, maka sebagai penggerak utama pembelajaran, guru juga sebagai penerjemah utama kurikulum dalam pembelajaran. Kesalahan guru dalam menerjemahkan konsep strategi pendidikan yang dipaparkan dalam kurikulum, maka akan salah pula bentuk komando arah dan sasaran pembelajaran yang akan ditempuh dan dituju oleh peserta didik.

Hal ini juga berarti bahwa jika terjadi kealfaan dalam pelaksanaan pembelajaran, misalnya tidak terlaksananya proses dan hasil belajar sebagaimana yang diharapkan, maka tidak begitu saja para pelaksana pendidikan (seperti guru) menyalahkan konsep dan isi kurikulum. Sebab, bagaimanapun wujud kurikulum yang ada sampai saat ini (termasuk KTSP yang sudah diberlakukan sejak tahun 2006), maka Djamarah (2008: 27) menegaskan pula bahwa:

Setiap bentuk pembaharuan dalam pengembangan kurikulum tetap telah didasarkan kepada pemikiran strategis. Jadilah setiap perubahan kurikulum sudah tentu memikirkan karakteristik kebutuhan belajar, kesamnggupan institusi pendidikan dalam menerapkannya, pengenalan sumber daya fisik dan non-fisik, serta kempuan peserta didik yang belajar. Dengan demikian kurikulum, cakupan ruang lingkup kurikulum dan implikasi (akibat) penerapan konsep dan isi kurikulum itu sangat luas dan beragam, termasuk dalam hal penerapan kurikulum KTSP pada pembelajaran Seni Budaya/seni Musik di SMP.

Berhubungan dengan masalah dasar konsep pelaksanaan KTSP, Sedyowati (2006: 16) juga menjelaskan bahwa:

Dasar konsep pelaksanaan kurikulum KTSP pelajaran Seni Budaya, baik seni tari, seni musik, teater, dan rupa, bertitik tolak dari adanya hasil analisis strategis terhadap hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan seni pada kurikulum pendidikan nasional sebelumnya. Sejalan dengan orientasi pembangunan pendidikan yang sudah berubah, khususnya dari arti pembelajaran yang substansi (materi) menjadi pembelajaran yang membangun karakter peserta didik, maka arah dan tujuan pendidikan seni yang pada awalnya lebih banyak disugahi materi (dalam kurikulum terdahulu) menjadi pelajaran seni yang dapat membangun karakter peserta didik (pada KTSP), dengan penanaman nilai-nilai pelajaran seni bukan untuk seni semata, melainkan belajar seni untuk pengembangan dan pelestarian budaya. Dengan adanya konsep pendidikan seni musik yang sudah berubah di KTSP, diharapkan pembangunan karakter peserta didik yang berperilaku empatik (tanggap) terhadap arti keindahan seni dan sekaligus tanggap pula untuk selalu berusaha melestarikan keanekaragaman budaya nasional sebagai pengenalan dan perwujudan bangsa yang berkarakter dan beridentitas sejak

dari bangku sekolah. Dalam pelaksanaannya, dasar pemikiran pelaksanaan KTSP Seni Musik ini juga sejalan dengan peralihan konsep kurikulum KTSP dalam era otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan nasional. Dengan demikian, melalui KTSP ini pemerintah berharap bahwa adanya jurang pemisah yang semakin menganga antara pendidikan dan pembangunan karakter (kepribadian) peserta didik selama ini bisa diminimalisasi dengan kembali memposisikan arti pembelajaran seni musik sebagai pelajaran seni untuk seni dan pelajaran seni untuk kebudayaan.

Seterusnya pelaksanaan pendidikan seni musik yang diatur dalam KTSP, sudah sepatutnya dilandasi oleh konsep KTSP seperti yang diatur dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 1, ayat 15, yang dapat diterjemahkan bahwa pelaksanaan operasional berbagai mata pelajaran (termasuk pelajaran seni budaya/seni musik) dapat disusun dan diatur sedemikian rupa secara mandiri oleh masing-masing pengambil keputusan dan pelaksana pendidikan di setiap satuan pendidikan (sekolah khususnya).

Pelaksanaan pendidikan lebih mandiri ini tetap mengedepankan kepercayaan pengelolaan yang disubvansi para pengatur dan pengambil kebijakan untuk dilaksanakan secara tepat oleh guru dalam pembelajaran di sekolah dengan mempedomani elemen-elemen KTSP seperti silabus dan RPP.

Jika pelaksanaan pelajaran seni musik mengacu pula kepada prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran seni yang ada di KTSP, maka menurut Darnasasmita (2006: 14), pelajaran seni (seperti seni musik, tari, teater, maupun rupa) menurut KTSP saat ini dapat dilaksanakan sekurang-kurangnya dengan menganut 5 (lima) prinsip pembelajaran seni sebagai berikut:

- a) Pembelajaran seni dapat menempatkan siswa pada posisi sentral pembelajaran, yang berarti kegiatan pembelajaran musik berpusat pada peserta didik. Dengan begitu maka peserta didik dalam pelajaran musik di KTSP dapat diarahkan ke pembelajaran yang mengembangkan kompetensinya

berkesenian, agar menjadi ia peka dan kreatif, serta dapat terlibat secara mandiri dan kolaborasi dengan berapresiasi dan berkreasi pada bidang seni.

- b) Pelajaran seni dalam KTSP di sekolah dapat dikembangkan dengan memperhatikan aset dan karakteristik budaya lokal di mana peserta didik bertempat tinggal. Dengan demikian, penelusuran materi pelajaran seni dan pemilihan metode pembelajarannya, selain menggunakan materi dan metode pembelajaran yang substansial pada pelajaran seni (teori, estetika, dan praktek seni lainnya), juga dapat dipadukan dengan metode pembelajaran seni daerah yang bersifat kearifan lokal dan tradisional.
- c) Pelajaran seni yang diajarkan di sekolah juga memerlukan daya tanggap kesenian yang mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan media teknologi yang sudah lebih dulu berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat diperlukan isi pelajaran seni di sekolah dapat memberikan pengalaman belajar berkesenian kepada siswa agar mereka tanggap dengan perkembangan media yang berbasis teknologi dimaksud.
- d) Pembelajaran seni yang juga memberi ciri khusus pada penyesuaian antara materi pelajaran yang dipelajari dengan persiapan siswa sebagai calon enterpreneurship (wirausaha) yang siap menghadapi dunia usaha dan dunia kerja dengan pengetahuan dan keterampilan musik yang dipelajarinya di sekolah.
- e) Pelajaran seni yang diberikan di satu tingkatan kelas, tingkatan jenjang pendidikan harus menjamin terlaksananya prinsip berkesinambungan. Artinya pelajaran seni musik yang didasarkan pada KTSP harus didesain sebagai pelajaran yang dapat disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

Mempedomani salah satu prinsip pembelajaran seni menurut KTSP di atas (khususnya pada poin b) maka cukup relevan jika salah satu materi pokok pelajaran musik di SMP adalah dengan topik Musik Daerah Setempat. Dengan adanya pelajaran musik daerah setempat dalam KTSP di SMP diharapkan dapat dikembangkan aset dan karakteristik budaya lokal di mana peserta didik bertempat tinggal.

Sehingga dengan begitu, adanya pengembangan apresiasi dan kreasi seni musik daerah setempat di sekolah akan membantu peserta didik mengenal seni musik dan budaya daerah secara lebih dekat, sehingga pembangunan jati diri bangsa melalui pendidikan untuk membentuk karakter kebangsaan siswa dapat ditumbuh-kembangkan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan potensi diri dalam bentuk perubahan tingkah laku yang hendak diperoleh siswa, yang muncul secara sengaja atau tidak sengaja, sebagai akibat dari telah dilaluinya suatu usaha sadar yang berproses secara sistemik, yaitu “belajar”.

Hasil belajar yang memadai biasanya berawal dari adanya penentuan target pencapaian sasaran potensi diri itu, yang dapat ditentukan sebelum proses belajar dimulai. Potensi diri biasanya bercirikan kemampuan aktual dan potensial yang dapat dikembangkan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam masalah ini, Arikunto dalam Arikunto (1993: 241) menjelaskan bahwa: “Ada tiga ciri hasil belajar yang dapat diperoleh setelah berlangsungnya proses belajar, yaitu: (a) terbentuknya tingkahlaku baru berupa kemampuan aktual maupun potensial, (b) kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama; dan (c) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha.”

Terbentuknya tingkahlaku sebagai kemampuan aktual dan potensial itu sendiri, menurut Bloom dalam Arikunto (1993: 223) dapat pula dibedakan dalam tiga hal, yaitu (1) pengetahuan; (2) sikap, dan (3) keterampilan.

Pandangan tentang hal ini juga didukung oleh Gagne dalam Arikunto (1993: 295)) yang menyatakan bahwa: “Hasil belajar dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: (a) belajar sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkahlaku; dan (b) belajar merupakan proses penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran”

Tetapi dalam perkembangan berikutnya, Gagne menawarkan lagi sebuah pemikiran, bahwa yang dimaksud dengan tingkahlaku sebagai hasil belajar dapat diperluas cakupannya, sebagaimana Gagne dalam Sudjana (1985: 721) menyatakan bahwa:

Tingkahlaku yang dianggap sebagai hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu: (a) keterampilan intelektual; (b) strategi kognitif; (c) informasi verbal; (d) keterampilan motorik; dan (e) sikap. Untuk memperoleh kelima hasil belajar tersebut, diperlukan kondisi-kondisi belajar tertentu, yang secara garis besar meliputi (a) Kondisi Internal, adalah segala faktor yang berada dalam diri siswa, seperti: kemampuan intelegensi, bakat, dan sebagainya; (2) Kondisi Eksternal, adalah segala faktor yang berada di luar diri siswa, seperti lingkungan belajar. Tugas guru adalah memanipulasi faktor-faktor yang ada di luar diri siswa untuk memperlancar proses belajarnya. Hal ini bukan berarti guru tidak perlu memperhatikan faktor yang ada dalam diri siswa sebagai faktor utama.

Cukup banyak bentuk hasil belajar musik yang dapat diraih siswa setelah melakukan pembelajaran musik. Namun menurut Noorhadi (1989). hasil belajar musik dapat diidentifikasi pada lahirnya kemampuan siswa untuk mengetahui dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan musik.

Makna mengetahui musik dapat disimak pada kemampuan siswa mengenal bentuk not, mengetahui nada, dan sebagainya. Sedangkan makna melakukan pada bidang musik dapat dilihat dari kecakapan siswa yang dapat

membaca notasi, memainkan alat musik, bernyanyi, dan sebagainya. Berkenaan dengan kedua bentuk hasil belajar musik tersebut, penelitian ini juga mengetengahkan dua bentuk hasil belajar musik, yaitu (a) hasil belajar musik yang berhubungan dengan pengetahuan tentang unsur-unsur dasar musik; dan (b) hasil belajar musik yang berhubungan dengan keterampilan membaca notasi.

Secara rinci, hasil belajar yang dapat diraih dari sebuah pembelajaran seni musik di sekolah menurut Djohan (19998: 31), antara lain:

- (a) Hasil Belajar Musik tentang Pengetahuan Unsur-unsur Dasar Musik, di mana wujud pengetahuan tentang musik secara lebih mendalam sebagai dampak dari telah dipelajainya musik dengan baik adalah munculnya kemampuan seseorang untuk menangkap makna “keindahan” musik dari tataan bunyi-bunyi yang mengandung suatu pesan fikiran atau perasaan.
- (b) Hasil belajar musik tentang keterampilan membaca notasi, bernyanyi, bermain musik, dan sebagainya, di mana membaca, bernyanyi, dan bermain musik merupakan bentuk hasil belajar pokok dari pelajaran musik yang dilatih, yang muncul sebagai suatu kecakapan yang tergolong kompleks karena adanya aktivitas membaca, mengeluarkan suara bernada, dan memainkan alat musik yang membutuhkan kemampuan untuk memaknai simbol-simbol tertentu melalui pengerahan peran indera penglihatan dan pengucapan. Namun ada kalanya membaca hanya mengandalkan indera penglihatan semata, bernyanyi adalah pada indera ucapanya, sehingga simbol-simbol yang dibaca dan dinyanyikan dapat dimaknai melalui persepsi serta pemahaman. Jika notasi musik yang ditampilkan pada chart dan partitur terdiri dari simbol-simbol berupa angka (notasi angka) dan gambar (notasi balok), yang kemudian dapat dibaca dengan teknik tertentu, maka pada dasarnya telah terjadi proses pemaknaan simbol-simbol yang ditangkap melalui mata, menuju proses pengolahan informasi pada otak, untuk kemudian dimaknai sebagai sebuah kesan visual yang dapat dipahami.

Selanjutnya baik atau tidaknya proses pengolahan informasi yang dikaitkan dengan pembelajaran musik dapat diketahui dengan cara melakukan pengukuran hasil belajar musik, yang meliputi dua aspek pula, yaitu:

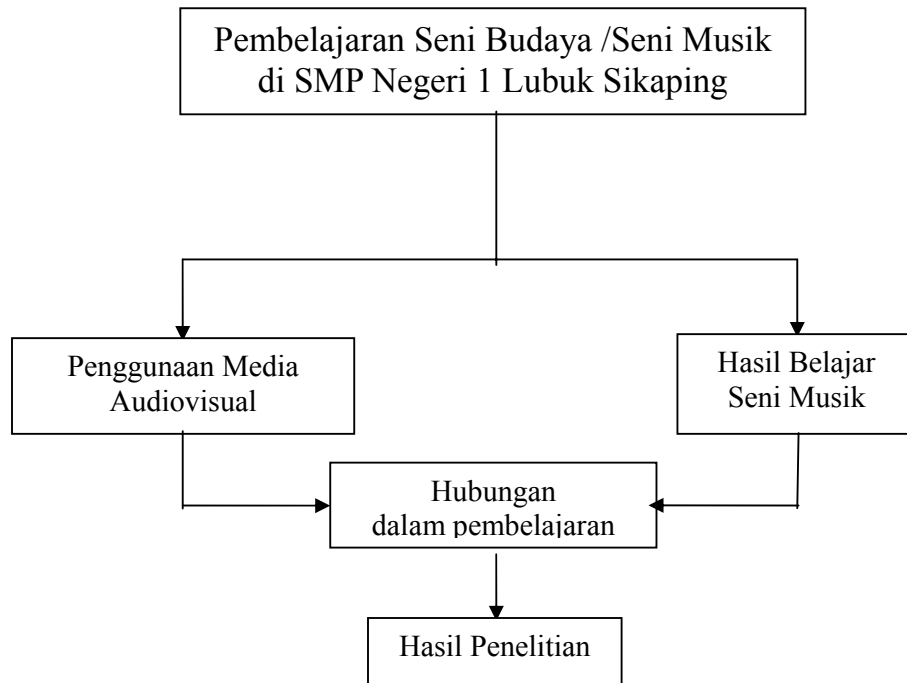
- a. Pengukuran hasil belajar yang berhubungan dengan aspek kecakapan mental (*mentall-skill*), yang dapat dibangun siswa dengan mengandalkan keterampilan intelektual, strategi kognitif, dan pengolahan informasi verbal;
- b. Pengukuran hasil belajar yang berhubungan dengan aspek kecakapan motorik (*motorik-skill*), yang dapat dibangun siswa dengan mengandalkan kegiatan motorik itu sendiri (Gagne, 1995).

Guna memenuhi kedua bentuk pengukuran hasil belajar tersebut, minimal guru dapat melakukan dua bentuk tes pula, yaitu:

- a. tes yang mengukur tingkat pemahaman siswa tentang unsur-unsur dasar musik, misalnya dengan Tes Pengetahuan Musik; dan;
- b. tes yang mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan unsur-unsur dasar musik itu secara praktek, misalnya dengan Tes keterampilan memainkan alat musik dan membaca notasi dalam bernyanyi.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hubungan yang dapat dibentuk antara masalah penggunaan media audiovisual dengan hasil belajar seni musik pada pelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping, dapat ditampilkan kerangka konseptual penelitian seperti pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1:
Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2008:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan belum didasarkan fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media audiovisual dengan hasil belajar musik pada siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media audiovisual dengan hasil belajar musik pada siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping

Dengan rumusan hipotesis statistiknya adalah:

H_1 : dapat diterima / H_0 ditolak jika r_{xy} hitung $> r_{xy}$ tabel
artinya r_{xy} yang dihitung lebih besar dari r_{xy} yang di tabel

atau

H_0 dapat diterima / H_1 ditolak jika r_{xy} hitung $< r_{xy}$ tabel
artinya r_{xy} yang dihitung lebih kecil dari r_{xy} yang di tabel

E. Definisi Operasional Variabel

Jika definisi operasional variabel dalam penelitian adalah definisi tentang masalah yang disesuaikan dengan pemahaman peneliti pada saat melaksanakan penelitian, maka secara operasional (pelaksanaannya), masalah dalam penelitian ini diartikan dalam dua pengertian sebagai berikut:

a. Penggunaan Media Audiovisual

Yang peneliti maksud dengan penggunaan media audiovisual dalam penelitian ini adalah penggunaan media audiovisual sebagai media bantu pembelajaran pada pelajaran musik di kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping, yang dapat membantu guru menyampaikan pesan/isi pelajaran seni musik kepada siswa. Media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran musik ini beragam. Namun secara lebih khusus, media audiovisual yang digunakan lebih banyak dalam bentuk VCD Player dan televisi yang dapat menayangkan isi pelajaran musik dalam pokok bahasan apresiasi musik daerah setempat (Minangkabau).

Untuk memenuhi uji persyaratan analisis penelitian, selanjutnya masalah penggunaan media audivisual ini disebut dengan variabel X (Variabel Bebas) atau variabel yang mempengaruhi (prediktor).

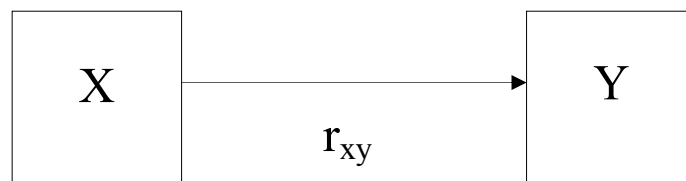
b. Hasil Belajar Seni Musik

Yang peneliti maksud dengan hasil belajar seni musik dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari pelajaran seni musik pada kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping, yang dilihat dari hasil ujian akhir semester 1 tahun pelajaran 2010/2011. Data hasil belajar musik ini dianggap sebagai hasil uji kemampuan apresiasi siswa terhadap musik daerah setempat (Minangkabau), yang mana pelaksanaan pembelajarannya di kelas menggunakan bantuan media audiovisual.

Untuk memenuhi uji persyaratan analisis penelitian, selanjutnya masalah hasil belajar musik siswa disebut dengan variabel Y (Variabel Terikat) atau variabel yang dipengaruhi (kriterium).

F. Desain Penelitian

Berdasarkan dua defenisi operasional variabel penelitian di atas, dapat peneliti gambarkan desain penelitian sesuai gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2

Disain Penelitian

Keterangan:

- X adalah variabel bebas
 atau variabel penggunaan media audiovisual (variabel X)
- Y adalah variabel terikat
 atau variabel hasil belajar musik siswa (variabel Y)
- r_{XY} adalah tingkat hubungan variabel X terhadap Y

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran apapun di sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, khususnya dalam membantu guru untuk memperlancar proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Namun pada saat media itu sudah tersedia di sebuah sekolah, terkadang masih juga ditemukan hambatan dalam segi penggunaannya baik yang bersifat teknis maupun bukan teknis. Jika niat awal penggunaan media adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, nyatanya sekolah masih dihadapkan oleh kondisi tidak berperannya media dengan baik dalam pembelajaran.

Hal yang sama juga dialami oleh siswa Kelas VII.5 SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping bahwa penggunaan media audiovisual yang diperbantukan dalam pembelajaran musik juga belum tepat pada sasaran. Terbukti dengan penelitian yang melihat hubungan antara penggunaan media audiovisual dengan hasil belajar ditemukan bahwa ada hubungan antara keduanya, namun hubungan itu tidak signifikan (tidak berarti) karena nilai koefisien korelasi (r_{xy}) hitung penggunaan media audiovisual dan hasil belajar seni musik hanya 0,231, yang tentunya lebih rendah dari nilai r tabel sebesar 0,413.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan berlandaskan hasil penelitian ini adalah:

1. Guru sedapat mungkin kembali untuk mempelajari efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dicapai.
2. Jika guru hendak menggunakan media secara efektif dalam pembelajaran, sudah seharusnya pula ia menyusun rencana program pembelajaran (RPP) yang dapat membantu pelaksanaan proses belajar-mengajar menggunakan media tersebut.
3. Penggunaan media yang tidak tepat guna hanya akan membuang-buang biaya, waktu, dan tenaga dalam pengoperasiannya. Oleh karena itu perlu usaha dari guru untuk mempelajari media, mengelola penggunaan media di kelas, termasuk bagaimana media itu dapat difungsikan secara maksimal dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (1993) Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Grasindo
- Ayuningtyas (2005), Membangun Persepsi Belajar Anak Didik dengan Media, Salatiga: Universitas Kristen Satyawacana
- Ardian Sobari (2008), Hubungan dan Kontribusi Penggunaan media Audivisual terhadap Peningkatan Intensitas Konsentrasi Belajar dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Kelas VIII SMA Negeri 6 Jakarta. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
- Djohan (19998), Psikologi Pembelajaran Musik, Yogyakarta: Kartosono Press
- Darnasmita (2006: 14), Pembelajaran Musik dalam Orinetasi KTSP, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia; Artikel Seminar Perubahan Orientasi dan Prinsip Pembelajaran Seni dalam KTSP Seni Budaya di Sekolah
- Djamarah, Syaiful Bakri. (2008). Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru (Cetakan ke-9), Surabaya: Usaha Nasional
- Elisna (2002), Belajar Berbasis Aneka Sumber; Peluang dan Tantangan bagi Pendidik, Jakarta: Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran
- Hafera, Andrias (2000), Menjadi Manusia Pembelajar, Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Kristanti Nofa (2010), Hubungan Penggunaan media Pembelajaran dengan Tingkat Aktivitas dan Penguasaan Materi Tari Kreasi Daerah Aceh pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Malang, Malang: Skripsi Program Studi Seni Tari Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Makmur, Rahadian (2008), Musik dalam Wacana Pendidikan Kontenporer, BPK Gunung Mulia: Jakarta
- Margono (1997), Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta
- Masyuning Artati (2009), Efektivitas Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Media Audiovisual di MTsN Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa pembelajaran tari dengan penggunaan media audiovisual akan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Padang: Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negei Padang